**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Hurlock (1992) menjelaskan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan. Individu relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain. Santrock (2002) membagi masa anak-anak menjadi tiga periode yaitu masa awal, tengah, dan akhir. Masa awal anak-anak atau biasa disebut dengan masa anak usia dini adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi yaitu usia dua tahun hingga enam tahun. Susanti (2005) menjelaskan masa anak usia dini menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, juga sangat penting bagi pengembangan inteligensi permanen pada diri anak. Pendidikan usia dini adalah modal dasar bangsa untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas nantinya dan diharapkan dapat bersaing dengan bangsa lain.

Gunarsa (Patmonodewo, dkk., 2001) menjelaskan bahwa masa anak sebagai masa yang begitu penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika anak kelak menjadi dewasa. Kehidupan pada masa anak sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan atau stimulus dan perlakuan dari lingkungan sekitarnya. Masa anak adalah periode yang kritis dan sensitif, sehingga kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya.

Periode kritis berlangsung saat anak memperoleh rangsang, perlakuan, atau pengaruh dari lingkungan pada masa yang tepat. Apabila dalam keadaan sensitif atau keadaan siap menerima rangsangan dari luar kemudian individu menerimanya dengan baik akan menimbulkan dampak positif. Periode kritis berkaitan erat dengan kematangan (Gunarsa dalam Patmonodewo, dkk., 2001). Anak akan memperkaya pengalaman sesuai dengan tahapan perkembangannya untuk mencapai kematangan dan kesiapan anak dalam melakukan berbagai hal (Gesell dalam Rusmayadi, 2010).

Gunarsa (Patmonodewo, dkk., 2001) menjelaskan lebih lanjut bahwa kematangan disebabkan oleh gen dan lingkungan sekitar individu. Beberapa faktor lingkungan yang memengaruhi kematangan, yaitu (1) *microsystem* yaitu lingkungan yang setiap hari berhubungan langsung dengan anak seperti lingkungan rumah dengan orang tua dan para pengasuh, serta lingkungan sekolah dengan teman dan guru; (2) *mesosystem* yaitu lingkungan yang lebih luas pada berbagai sistem yang ada seperti lahirnya adik baru dan permasalahan dalam pekerjaan orang tua yang memengaruhi hubungan dengan anak di rumah; (3) *exosystem* yaitu lingkungan yang lebih luas seperti media massa eletronik atau cetak dan lembaga pemerintahan; dan (4) *macrosystem* yaitu berbagai peraturan pemerintah dalam bidang pendidikan atau kebijaksanaan ekonomi, sistem nilai yang ada, mengikat atau kurang mengikat terhadap keluarga, dan sistem pengawasan terhadap anak atau kebijakan dalam bidang kesehatan.

Kematangan sosial terdiri dari tiga dimensi besar yaitu dari ketergantungan menuju kemandirian, dari tidak bertanggung jawab menuju tanggung jawab, dan dari ketidakmampuan menuju kompetensi. Tingkat kompetensi sosial dipandang dari kemandirian dan tanggung jawab yang menandakan kematangan sosial. Kompetensi sosial berfungsi untuk mengukur pencapaian dalam kematangan sosial yang dianggap sebagai kebiasaan, bukan sebagai kemampuan secara genetik. Konsep kompetensi sosial didefinisikan sebagai suatu gabungan sifat manusia yang menyajikan bermanfaat secara sosial yang tercermin dalam kemandirian diri sendiri dan membantu orang lain (Doll, 1953). Pentingnya kompetensi sosial bagi anak membuat pengasuh harus memiliki pemahaman untuk menstimulasi munculnya keterampilan-keterampilan baru pada anak.

Keterampilan dapat berupa keterampilan fisik dan mental. Keterampilan baru akan sering dicoba berulang-ulang oleh anak. Misalnya, anak usia dua tahun akan sering mengulangi kata-kata yang baru dikenali, sedangkan anak usia tiga tahun saat mulai bisa menggunting akan sibuk sekali mengunting-gunting benda-benda (kertas atau kain) yang ditemui. Anak usia empat tahun mulai menguasai keterampilan motorik misalnya menyukai gerakan motorik kasar (meloncat-loncat, memanjat, dan meluncur), serta anak usia 4-5 tahun pada saat mulai mengenali huruf-huruf maka akan sibuk sekali membaca huruf-huruf yang ditemui (Wibowo, 2008).

Kompetensi sosial juga berupa keterampilan dalam bersosialisasi, selain dari keterampilan fisik dan mental. Tulisna (2012) menjelaskan bahwa tingkat perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pencapaian tingkat perkembangan yang optimal harus membutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan bergantung pada orang dewasa. Hal tersebut terjadi disebabkan tidak diajarkannya anak untuk membantu dirinya sendiri secara bertahap. Pengasuh cenderung akan memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh, terlebih lagi ketika anak menangis. Anak akan belajar bahwa ketika menangis, maka semua keinginannya akan didapatkannya. Anak yang memiliki kompetensi sosial yang rendah ditunjukkan dengan perilaku yang selalu memaksakan keinginan, selalu ingin dibantu, dan kurang mampu bersosialisasi.

Pringle (1951) mengemukakan bahwa ketika anak mengalami kegagalan dalam penyesuaian sosial, maka sepanjang hidup membutuhkan bimbingan dan tidak dapat berpartisipasi secara konstruktif dalam urusan masyarakat. Ketidakmampuan dalam memenuhi standar perilaku yang ditetapkan masyarakat membuat anak menjadi anti sosial, masalah pada perkembangan anak, anak yang nakal, dan kejahatan pada masa dewasa. Efek tersebut berkaitan dengan kapasitas yang terbatas dalam mencapai kematangan sosial.

Orangtua terutama ibu bertanggung jawab membesarkan dan mengembangkan anak menjadi pribadi yang dewasa, matang, dan aspek-aspek kepribadiannya terintegrasi dengan baik. Fungsi dan peran orangtua adalah mutlak dan sangat diperlukan dalam pengasuhan informal untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Orangtua harus memperhatikan kualitas dari perlakuan yang akan diberikan dan waktu (*timing or moment*) yang tepat (Gunarsa dalam Patmonodewo, dkk., 2001).

Rudyanto (Gunarsa & Gunarsa, 2008) menjelaskan bahwa dalam keluarga tokoh ibu sebagai tokoh yang mendidik, memelihara perkembangan, dan memengaruhi aktivitas anak di luar rumah. Ibu merupakan tokoh yang mengurus dan memenuhi kebutuhan fisik anaknya. Ibu akan membantu anak ketika mengalami kesulitan dan memberikan toleransi pada anaknya. Ibu memainkan peran yang hangat dan akrab melalui hubungan yang berkesinambungan dengan anak. Anak akan belajar berperilaku lemah lembut melalui kasih sayang dan kedekatan dengan tokoh ibu.

Kenyataan pada zaman sekarang banyak perempuan yang mulai bekerja di luar rumah. Saat ini jumlah perempuan yang bekerja di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Kuswaraharja (2007) menyebutkan bahwa data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah pekerja perempuan pada bulan Februari 2007 bertambah sebanyak 2,12 juta orang dibandingkan dengan Februari 2006, sedangkan jumlah pekerja laki-laki hanya bertambah 287 ribu orang.

Zulhelmi (2006) menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja diantaranya ada yang telah memiliki anak, sehingga menyebabkan pembagian waktu harus diatur dengan baik antara pekerjaan dengan kewajiban utama sebagai ibu yaitu menjaga dan mengurusi anak di rumah. Hoffman (Santrock, 2007) mengemukakan bahwa ada pengaruh ibu yang bekerja pada tahap perkembangan anak. Persoalan tersebut bisa saja tidak memberikan efek atau menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak. Hal tersebut tidak menimbulkan dampak yang besar ketika orangtua dapat menyediakan waktu bagi anak. Selain itu, dapat menghindari ketergantungan yang berlebihan terhadap ibu. Adapun efek negatif yang terjadi ketika ibu bekerja yaitu kurangnya pengawasan terhadap anak, kesulitan membagi waktu, dan stres pada pekerjaan yang meluas dalam keluarga termasuk pengasuhan anak. Masalah dalam pengasuhan anak berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Permasalahan ibu yang bekerja mempunyai berbagai macam solusi karena pengasuhan anak dapat dilakukan oleh orang lain. Pengasuhan terhadap anak dapat dilakukan oleh keluarga dekat, pengasuh di rumah (*babysiter*), atau lembaga tempat penitipan anak. Santrock (2011) menjelaskan bahwa di Amerika serikat, pengasuhan anak dilakukan berbeda-beda oleh setiap keluarga. Perawatan oleh orang tua sebanyak 27%, perawatan oleh pengasuh anak sebanyak 4%, perawatan oleh sanak keluarga sebanyak 27%, perawatan berbasis pusat penitipan anak sebanyak 28%, dan perawatan oleh penitipan anak berbasis keluarga sebanyak 27%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan anak kebanyakan dilakukan oleh orangtua, keluarga, dan penitipan anak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusuf (2008) menunjukkan bahwa anak yang dititipkan pada keluarga misalnya tante atau neneknya akan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya, namun kebutuhan tersebut tidak terkontrol dengan baik. Anak mendapatkan segala keinginannya tanpa belajar mengendalikan untuk menunda kebutuhan, karena keluarga yang menjaganya akan senantiasa memberikan hal yang anak minta. Anak yang dititip pada pembantu hanya akan memenuhi kebutuhan fisik saja. Pembantu lebih memperhatikan kebutuhan seperti makan dan susu yang diperintahkan oleh orangtua, tetapi tidak memperhatikan kebutuhan psikis anak. Anak yang dipenuhi semua keinginannya akan memiliki kompetensi sosial yang lebih rendah karena ketergantungan kepada orang lain.

Solusi yang lain dalam pengasuhan anak adalah perawatan oleh taman penitipan anak yang sudah mulai banyak dikenal di Indonesia. Taman penitipan anak menyediakan sarana atau fasilitas serta program-program yang disusun dengan baik, sehingga memungkinkan anak bereksplorasi dengan aman. Pemilihan taman penitipan anak harus menjadi bahan pertimbangan penting yaitu kualitas dari pengasuhan, fasilitas yang tersedia, kebersihan, dan kesehatan lingkungan. Anak yang berada pada taman penitipan anak akan memperlihatkan peningkatan interaksi dalam bentuk positif maupun negatif dengan teman sebaya (Santrock, 2007).

Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa anak yang dititip di taman penitipan anakakan dipenuhi segala kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan fisik (makanan, minuman, dan tidur) dan kebutuhan psikis (perawatan, kasih sayang, hubungan emosional, dan anak diajar untuk menunda kebutuhan yang nantinya membantu anak mengendalikan emosi egosentrisnya). Anak akan diajarkan untuk memiliki keterampilan sosial dan tidak bergantung pada orang lain (Yusuf, 2008).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak dilakukan oleh berbagai figur. Pengasuhan anak dapat dilakukan oleh orangtua (terutama ibu), keluarga, *babysitter*, dan taman penitipan anak. Setiap pengasuh memiliki cara yang berbeda dalam mempelakukan anak. Perlakuan pengasuh memengaruhi tingkat pencapaian perkembangan pada anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan kompetensi sosial pada anak usia dini ditinjau dari figur pengasuh yaitu pengasuhan di rumah dan taman penitipan anak di Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kompetensi sosial pada anak usia dini ditinjau dari figur pengasuh yaitu pengasuhan di rumah dan taman penitipan anak di Kota Makassar?
2. Apakah terdapat pengaruh aspek demografi (usia anak, jenis kelamin anak, pendidikan ibu, status sosial-ekonomi keluarga, jumlah saudara, dan besar keluarga) terhadap kompetensi sosial anak?
3. Apakah terdapat perbedaan kompetensi sosial anak ditinjau dari tempat pengasuhan yaitu tempat penitipan anak dan rumah sekolah, serta perbedaan kompetensi sosial anak ditinjau dari figur pengasuh di rumah yaitu ibu dan keluarga (nenek atau tante)?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan penelitian di atas, sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan kompetensi sosial pada anak usia dini ditinjau dari figur pengasuh yaitu pengasuhan di rumah dan taman penitipan anak di Kota Makassar.
2. Mengetahui pengaruh aspek demografi (usia anak, jenis kelamin anak, pendidikan ibu, status sosial-ekonomi keluarga, jumlah saudara, dan besar keluarga) terhadap kompetensi sosial anak.
3. Mengetahui perbedaan kompetensi sosial anak ditinjau dari tempat pengasuhan yaitu tempat penitipan anak dan rumah sekolah, serta perbedaan kompetensi sosial anak ditinjau dari figur pengasuh di rumah yaitu ibu dan keluarga (nenek atau tante).
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan. Selain itu, sebagai bahan informasi dan kajian mengenai kompetensi sosial pada anak usia dini.

1. **Manfaat praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, yakni:

1. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi mengenai perbedaan kompetensi sosial pada anak usia dini ditinjau dari pengasuhan di rumah (ibu atau keluarga) dan taman penitipan anak. Informasi tersebut membuat masyarakat lebih memahami cara untuk meningkatkan potensi anak agar generasi penerus bangsa menjadi individu yang cerdas dan dapat memajukan bangsa.
2. Bagi taman penitipan anak, sebagai bahan informasi tambahan mengenai pengasuhan yang berdampak pada perkembangan anak dan mengetahui cara meningkatkan kompetensi anak.
3. Bagi orangtua, sebagai bahan informasi mengenai pentingnya kompetensi sosial pada anak, sehingga dapat menstimulasi keterampilan baru untuk anak.
4. Bagi anak, bermanfaat sebagai masukan agar anak memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri secara bertahap dan tidak bergantung kepada orang lain, termasuk orangtua.